

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Pendahuluan**

Pada bab ini, penulis menjabarkan penelitian terdahulu serta teori yang akan penulis pakai sebagai sumber referensi untuk menganalisis data penelitian, dimulai dari definisi metafora dilanjutkan dengan cara kerja teori yang digunakan untuk mengungkap majas metafora dalam 5 lagu BTS.

#### **2.2 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk merangkum sejumlah penelitian terdahulu dengan topik yang hampir serupa. Namun disisi lain terdapat sejumlah perbedaan yang membedakan tulisan ini dengan tulisan yang pernah ditulis sebelumnya.

Penelitian pertama merupakan jurnal yang berjudul “Metaphor in “Burning Sun” South Korea online news: A semantic study” yang ditulis oleh Krisdianti, dkk. (2021). Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis apa tujuan penggunaan metafora dalam berita-berita kriminal tersebut. Penelitian dilakukan menggunakan teori metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003). Penelitian ini menghasilkan bahwa jenis metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis terdapat dalam berita-berita kriminal “skandal Burning Sun”. Selain itu, penggunaan metafora dalam berita-berita kriminal bertujuan untuk memperkaya leksikon yang digunakan oleh jurnalis, agar berita yang disampaikan terlihat menarik dan tidak membosankan bagi pembaca..

Penelitian yang kedua merupakan artikel yang berjudul “*Conceptual Metaphors In Lyrics By Leonerd Cohen*” yang ditulis oleh Anna Johansson pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis metafora konseptual dalam lirik lagu karya Leonard Cohen. untuk memperjelas pembahasan. Peneliti menentukan ranah sumber dan ranah sasaran, selain itu juga memperhatikan ekspresi leksikal dalam lirik lagu untuk menganalisis makna gaya bahasa metafora dalam lirik lagu. Penelitian dilakukan menggunakan teori jenis metafora dan teori analisis makna metafora menurut Lakoff dan Johnson (1980). Penelitian ini menghasilkan bahwa lirik lagu karya Leonard Cohen mengonseptualisasikan ekspresi cinta, kehidupan, dan kematian.

Penelitian yang terakhir merupakan skripsi yang berjudul “Analisis Makna Majas metafora Dalam Lagu Akb48” yang ditulis oleh Muhammad Adelwan Margeri (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018). Penelitian ini menggunakan 10 lagu AKB48 untuk di teliti. Hasil ditemukan 20 kalimat mengandung majas metafora dan 11 majas personifikasi. Adapun bentuk gaya bahasa pada majas yang dianalisis, merupakan bentuk gaya bahasa untuk membandingkan suatu hal dengan suatu hal yang lain yang setara dan membuat setiap gaya bahasanya lebih bervariasi. Dari 10 lagu yang diteliti, kebanyakan lagu mengisyaratkan kehidupan masa remaja yang dipenuhi berbagai macam drama kehidupan

Penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka peneliti tidak menjelaskan gaya bahasa pada lirik lagu yang berbahasa Korea, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan mengungkap gaya bahasa dalam lirik lagu ber-bahasa Korea dan memfokuskan pada makna majas metafora

## 2.3 LANDASAN TEORI

### 2.3.1 Stilistika

Stilistika menurut Turner (dalam Pradopo, 1993: 264) merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan perhatian pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan. Kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra (Chapman dalam Nurgiyantoro, 2010: 279).

Stilistika mengkaji wacana dengan orientasi linguistik, yaitu jika wacana bahasa dapat dikaji menggunakan linguistik, maka itu tidak mustahil untuk menerapkan pendekatan linguistik pada wacana sastra. Pengkajian bahasa dan gaya pada suatu karya dapat mengantarkan kita ke pemahaman yang lebih baik. Pendekatan linguistik tersebut lebih dikenal dengan pendekatan stilistik (Sudjiman, Ghofur 1993:2).

Ranah kajian stilistika menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro,2010) dibagi menjadi beberapa aspek. Pertama, aspek fonologi yang dicontohkan dengan pola suara, ujaran, irama, dan rima. Kedua, sintaksis yang mengkaji struktur morfologi suatu teks, kalimat, frasa, dan klausa. Ketiga, leksikal yang berfokus pada wilayah penggunaan kelas kata baik abstrak maupun konkret, atau penggunaan kata kerja, kata benda dan kata sifat tertentu. Keempat, penggunaan bahasa figuratif dan retorik berupa majas dan citraan.

Stilistika menjelaskan bagaimana cara memahami dan mengkaji sastra dari segi penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Hal ini dikemukakan oleh Atmazaki (2007: 152) bahwa stilistika sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra, yaitu kritik sastra yang menggunakan linguistik sebagai dasar kajian. Kajian stilistika ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata tersebut menimbulkan efek dan makna tertentu. Analisis stilistika ini merupakan pendekatan struktural, sehingga analisis ini boleh dimulai dari unsur kebahasaan mana pun.

### **2.3.2 Makna**

Makna kata merupakan hubungan antara ujaran dengan arti dalam sebuah kata. Pendek kata, makna kata adalah maksud yang terkandung dari sebuah kata. Makna kata menurut keraf adalah arti atau maksud yang terdapat dalam suatu kata, dan berhubungan antara bentuk dengan hal yang diwakilinya (Keraf, 2010: 25). Makna tidak bisa terlepas dari setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna di balik setiap kata yang terangkai dalam kalimat yang dibicarakan. Suatu kata yang menyatakan benda, hal, keadaan, dan peristiwa, maka kita tidak akan memperoleh makna dari benda itu. Misalnya, kata “rumah” merupakan bentuk sebuah bangunan beratap, berpintu, berjendela, dan yang menjadi tempat tinggal manusia.

Menurut Keraf (2002 : 27-28), pada umumnya makna kata dibedakan atas makna denotatif dan makna konotatif. Berikut adalah penjelasan dari makna denotatif dan makna konotatif:

### 2.3.3 Makna denotatif

Makna denotatif dalam bahasa Korea adalah 외시적(wisijeok). Makna denotatif merupakan makna yang sesuai apa adanya. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata-kata yang denotatif sebab pengarahannya yang jelas terhadap fakta yang khusus adalah tujuan utamanya. (Keraf, 2019: 28). Makna denotatif dibedakan atas dua macam relasi. Pertama, relasi sebuah kata dengan barang individual yang diwakilkannya, dan kedua relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilkannya (Keraf, 2019: 28). Makna denotatif dalam kalimat yang mengandung makna denotatif, kalimat tersebut dipastikan tidak memiliki makna yang dapat menjelaskan arti dari kalimat tersebut. Contohnya:

- (2.1). 지구상에서 가장 큰 육지 포유류 아프리카 코끼리 무게는 최대 8 톤입니다  
(*jigusang-eseo gajang keun yugji poyulyu apeulika kokkili mugeneun choedae 8 ton-ibnida*) (<https://youtu.be/V6b7Kb0jhJQ>, 2021, Maret 3)  
“Mamalia darat terbesar di Bumi, **gajah** Afrika memiliki berat hingga 8 ton”

Dalam kalimat tersebut **gajah** mengacu pada arti harfiah atau kamus yang tidak memiliki arti secara luas

### 2.3.4 Makna konotatif

Makna konotatif dalam bahasa Korea disebut 내포적(naepojeok) merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional (keraf, 2010: 29). Makna konotatif menggunakan kata kiasan atau kata tidak langsung yang dimaksud untuk memperindah kalimat dengan memasukkan nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan

perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar sedangkan di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. (keraf, 2019: 29) Contohnya:

- (2.2) “우리 어머니는 관상용 식물을 잘 돌 보고 매일 물을 줍니다”  
(*uli eomeonineun gwansang-yong sigmul-eul **jal dol bogo** maeil mul-eul jubnida*)  
(<https://youtu.be/V6b7Kb0jhJQ>, 2021, Maret 3)  
“Ibuku merawat tanaman hias **dengan baik** dan menyiraminya setiap hari”

Kalimat tersebut merupakan kalimat konotatif karena mengacu pada sugesti emosional atau makna terkait yang melekat pada kalimat tersebut.

### 2.3.5 Diksi

Diksi adalah pilhan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk mnyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan gaya bahasa.(Keraf, 2019: 22). Ada tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan gaya bahasa-gaya bahasa yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok). Dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata. (Keraf 2019:24)

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, penyair mengkonkretkan kata-kata dalam lagu. Artinya bahwa kata dalam lagu dapat menyaran kepada makna tertentu yang lebih khusus maknanya. Pengkonkretan dalam lagu bertujuan agar pembaca dapat membayangkan lebih hidup apa yang dimaksud penyair (Mabruri dan Ratnasari, 2015:138). Dengan begitu pembaca akan mengerti makna yang terkandung, apa yang ingin diungkapkan oleh penyair, dan membuat lirik lagu tersebut menjadi lebih hidup.

Menurut Sudjiman (1986: 19) berkaitan dengan pemilihan kata bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan atau peristiwa. Berkaitan dengan itu, seringkali seorang penyair mengganti kata berkali-kali sampai akhirnya menghasilkan kata yang dianggap paling tepat.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kita dapat melihat jika seseorang memiliki penguasaan kata yang luas maka hal tersebut akan mempengaruhi cara berbahasanya, semakin luas kosa kata yang dimiliki semakin indah kalimat yang akan dibuatnya, termasuk saat yang bersangkutan membuat kalimat atau pernyataan.

### **2.3.6 Gaya bahasa**

Majas merupakan salah satu gaya bahasa yang menghidupkan suasana dalam sebuah kalimat. Ada banyak sekali majas yang bisa dipelajari. Tak heran jika fungsinya juga mengesankan sekali. Mampu memberikan kesan mendalam meski peng gaya bahasanya berbentuk imajinatif dan kiasan. Menurut Dale & Warriner (dalam Pradopo, 1985: 104) bahwa majas merupakan bahasa kiasan untuk meningkatkan dan memperbanyak efek melalui cara membandingkan dan

memperkenalkan suatu benda dengan yang lain atau hal yang lebih umum. Majas dapat dibagi ke dalam empat kelompok besar, meliputi majas perbandingan, pertentangan, sindiran dan penegasan. Pembagian ini didasarkan pada cara peng gaya bahasa makna kiasan dalam gaya bahasa yang digunakan.

Majas atau gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak (Keraf, 2019:115). Menurut Waluyo (1995: 47) majas memiliki fungsi (1) menghasilkan kesenangan imajinatif (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya (4) mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Keraf (20019: 23) menegaskan bahwa majas yang dimiliki oleh seseorang merupakan bagian dari diksi bertalian erat dengan gaya bahasa-gaya bahasa yang individual atau karakteristik, atau memiliki nilai artistik tinggi. Oleh karena itu, majas menjadi cara peng gaya bahasa pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis bahasa). Kemudian setelah itu diwujudkan dengan cara pemilihan diksi secara tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya. Karena pada hakekatnya unsur gaya mempunyai keterkaitan dalam seni suara atau seni musik

Menurut Keraf (2019:115) jenis majas dibagi menjadi menjadi dua, dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Dari segi nonbahasa majas dibagi atas tujuh pokok, berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subyek,



berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan. Sementara dari segi bahasa, majas dibagi menjadi 4 pokok, yaitu majas berdasarkan pilihan kata, majas berdasarkan yang terkandung dalam wacana, majas berdasarkan struktur kalimat, dan majas berdasarkan langsung tidaknya makna dikenal dengan adanya kalimat polos dan kalimat gaya (retoris dan kiasan).

Majas yang akan saya bahas disini yaitu majas metafora, majas tersebut masuk kedalam kelompok majas perbandingan. Berikut contoh beberapa jenis majas:

### 2.3.6.1 Metafora

Metafora dalam bahasa Korea disebut 은유법 (*eunyubeob*), yaitu majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat, pemakaian katanya tidak melambangkan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2019:139). Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata; seperti, *bak*, *bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, contohnya *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata* dan sebagainya (Keraf, 2019:139). Metafora adalah sebuah majas yang membandingkan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, dan sifat atau perbuatan lain yang tidak bersifat implisit (Nurgiyantoro, 2014: 224).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan majas yang menggambarkan sesuatu dengan perbandingan langsung dan

tepat atas dasar sifat yang sama atau hampir sama. Pada metafora, motif (aspek arti yang bersama-sama dimiliki oleh pembanding dan apa yang dibandingkan) harus dicari sendiri. Ciri yang paling dasar dari metafora ialah menggunakan bahasa kiasan dan terdapat pilihan kata yang membandingkan sesuatu. Selain itu, ciri yang paling penting dari majas metafora yaitu: metafora tidak dapat diterjemahkan sebab metafora tersebutlah yang menciptakan makna

Fungsi majas metafora ialah membandingkan benda atau hal dengan benda lain atau hal lain yang erat kaitannya dengan logika. Metafora menyampaikan sesuatu lewat sesuatu yang lain. Pemahaman terhadap sesuatu yang lain itulah yang dapat membangkitkan berbagai asosiasi makna. contohnya:

(2.3) “벚꽃은 봄에 내리는 눈”  
(*beojkkoch-eun bom-e naelineun nun*)  
(<https://youtu.be/byaWym4kcvw>, 2020, 26 April)  
bunga sakura adalah salju yang turun di musim semi

Bunga Sakura merupakan bunga nasional negara Jepang yang mekar pada musim semi (awal April hingga akhir April). Bunganya yang mulai mekar secara serentak akan rontok satu per satu pada saat yang hampir bersamaan. Oleh sebab itu bunga sakura digambarkan sebagai salju yang turun di musim dingin.

Lakoff dan Johnson (2003) menyebut konsep transfer dari ranah sumber ke ranah sasaran sebagai “metafora konseptual”, yang akan dibahas secara detail pada subbab berikutnya.

### **2.3.6.2 Metafora Konseptual**

Lakoff dan Johnson (2003:3) menyatakan bahwa “*Metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action*”. Berdasarkan

pernyataan tersebut, dikatakan bahwa metafora terdapat di dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam praktik berbahasa, tetapi juga dalam pikiran dan tindakan manusia. Metafora konseptual merupakan transfer makna dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*), atau lebih dikenal dengan teori metafora konseptual (*Conceptual Metaphor Theory (CMT)*). Metafora konseptual dapat dinyatakan dengan “A adalah B”, di mana A adalah ranah sasaran, yaitu konsep abstrak yang ingin kita pahami, dan B adalah ranah sumber, yaitu konsep spesifik untuk memahami konsep abstrak pada ranah sasaran (Kim Yong, 2015:42).

Contoh metafora konseptual adalah “Waktu adalah uang” (*Time is money*) (Lakoff dan Johnson, 2003). kalimat metafora tersebut merupakan sebuah kalimat yang tidak asing lagi bagi sebagian orang, hal tersebut sudah menjadi bagian dari budaya dan keseharian masyarakat pada umumnya, khususnya dalam masyarakat yang memiliki budaya bekerja. Dalam kalimat tersebut, waktu adalah uang digambarkan sebagai “waktu merupakan suatu hal yang sangat berharga, sangat disayangkan jika waktu terbuang dengan sia-sia, waktu tidak bisa diulang kembali”. Konsep dalam metafora tersebut terbentuk karena budaya bekerja yang terdapat dalam kehidupan manusia, di mana bekerja umumnya dikaitkan dengan waktu, dan budaya membayar pekerja sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Lakoff dan Johnson, 2003). Oleh karena itu, dalam kalimat tersebut, “waktu” merupakan sasaran (*target*) yang dianalogikan dengan “uang” yang merupakan sumber (*source*).

Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber biasanya berupa hal-hal yang didapat

dari kehidupan sehari-hari, ranah sumber bersifat konkret. Metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10--32) terdiri atas tiga jenis, yaitu:

#### a. Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan suatu konsep yang terstruktur secara metaforis menggunakan konsep yang lain, tetapi masih dalam ruang lingkup konsep yang sama (Lakoff dan Johnson, 2003:13). Metafora struktural ada berdasarkan hubungan sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Metafora ini didasarkan atas ranah sumber dan ranah sasaran. Dapat dikatakan bahwa ranah sumber adalah penggambaran atau perumpamaan konsep lain dari konsep ranah sasaran.

Dalam bahasa Korea terdapat konsep metafora, yaitu konsep *'a person who stays up and active late is an owl'* (seseorang yang begadang dan aktif sampai larut malam adalah burung hantu) dan *'Evil intention is black'* (niat jahat itu hitam)

Berikut contoh dari konsep-konsep tersebut menurut Kim, dkk. (2018: 5&34):

(2.4) *'a person who stays up and active late is an owl'*

나는 올빼미라서 밤 늦게 공부하는 게 더 좋아  
*naneun olppaemilaseo bam neuje gongbuhaneun ge deo joh-a*  
“karena saya burung hantu, jadi saya suka belajar larut malam”

Dalam kalimat di atas “lebih suka belajar larut malam” merupakan ranah sasaran yang di analogikan sebagai “burung hantu” yang merupakan ranah sumber. Dapat dikatakan burung hantu hanya penggambaran sebagai seseorang yang lebih suka mengerjakan

sesuatu di malam hari, karena burung hantu merupakan hewan nokturnal.

(2.5) '*Evil intention is black*'

서울시장이 검은 돈을 받아서 감옥에 갔다  
*seoulsijang-i geom-eun don-eul bad-aseo gam-og-e gassda*  
"Walikota Seoul menerima uang hitam dan masuk penjara"

Dalam kalimat di atas kalimat "uang hitam" dianalogikan sebagai uang kotor atau uang hasil suap, korupsi, dll yang diterima oleh walikota seoul. Hitam melambangkan sesuatu yang kotor, buruk dll. Oleh karena itu, uang hasil suap disebut dengan "uang hitam".

**b. Metafora Orientasional**

Metafora orientasional adalah konsep metafora yang berhubungan dengan orientasi spasial (ruang) yang muncul dari pengalaman fisik manusia seperti naik-turun (*up-down*), keluar-masuk (*in-out*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), depan-belakang (*front-back*), dekat-jauh (*near-far*), dan lain-lain. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya (Lakoff dan Johnson, 2003:15). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dilakukan oleh seseorang yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris terdapat konsep 'sad is down' (sedih adalah turun), karena dalam bahasa Inggris terdapat ekspresi sebagai berikut:

(2.6) "*I'm feeling down today*"

Makna harfiah : Aku merasa di bawah hari ini

Makna metafora : Aku merasa sedih hari ini

(2.7) *'happiness is brightness'*

그 말에 그녀의 표정이 밝아졌다.  
*geu mal-e geunyeoui pyojeong-i balg-ajyeossda.*

Makna harfiah : Mendengar kata-kata itu,ekspresi wajahnya menjadi lebih cerah

Makna metafora : Menjadi merasa lebih bahagia

**c. Metafora ontologis**

Metafora ontologis merupakan metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Hal abstrak tersebut diperoleh dari cara kita memandang sebuah kegiatan, emosi, ide, dan hal abstrak lainnya sebagai suatu entitas atau substansi. Misalnya, dalam bahasa Inggris, terdapat konsep *'The mind is a machine'* (Pikiran adalah mesin) dan *'The mind is a brittle object'* (Pikiran adalah objek yang rapuh) (Lakoff dan Johnson, 2003:27-28), berikut contoh kalimat dari konsep tersebut:

(2.8) *'The mind is a machine'*

*"My mind just isn't operating today"* (Pikiranaku sedang tidak bekerja hari ini).

Dalam kalimat tersebut *'My mind just isn't operating today'* (Pikiranaku sedang tidak bekerja hari ini) dalam makna metafora

memiliki arti saya tidak bisa berpikir hari ini. Pikiran yang bersifat fisik dianggap seperti objek yang memiliki wujud.

Dalam bahasa Korea juga terdapat penggunaan metafora ontologis, berikut contoh kalimat metafora ontologis menurut (Kim dkk dalam *Metaphors in Korean* , 2018:27)

(2.9) 그는 사랑이 넘치는 집안에서 자랐다.

*geuneun salang-i neomchineun jib-an-eseo jalassda.*  
Dia tumbuh dalam keluarga di mana cinta meluap.

Dalam kalimat tersebut ”사랑이 넘치는” yang berarti ‘cinta yang meluap’ adalah metafora ontologis. Kata ‘meluap’ bisa diartikan sebagai kata negatif maupun positif umumnya digunakan untuk objek konkret yang memiliki bentuk fisik. Namun, kata ‘meluap’ dalam larik ini digunakan dalam bentuk positif yang digambarkan untuk menjelaskan konsep ‘cinta’ yang merupakan sebuah hal abstrak dan tidak memiliki bentuk fisik. Dapat dikatakan bahwa frasa ‘cinta yang meluap’ menggambarkan sebuah keadaan suatu keluarga yang memiliki cinta yang digambarkan sebagai cairan yang meluap keluar dari wadah yang menggambarkan rasa cintanya tidak ada habisnya.

Dalam metafora ontologis terdapat dua jenis identifikasi metafora yaitu, metafora kontainer dan personifikasi, penjelasannya sebagai berikut:

## 1. Metafora Kontainer

yaitu suatu entitas abstrak dianggap memiliki fisik berupa kontainer, atau semacam ruang yang memiliki pintu masuk *IN* dan pintu keluar *OUT*. Dalam hal ini, ketika suatu objek masuk ke dalam container tersebut, maka kontainer itu terisi, demikian pula sebaliknya. berikut adalah contoh kalimat menurut Lakoff dan Johnson (2003:33):

(2.10) *he in love* (dia jatuh cinta)

Dalam kalimat ini, frasa ‘jatuh cinta’ merupakan metafora kontainer, karena terdapat orientasi ‘jatuh’ yang menjadikan keadaan ‘cinta’ terlihat sebagai wadah (kontainer) yang memiliki ruang untuk masuk.

(2.11) 나 사랑에 빠진 것 같아.

*Na sarange pajin got gata.*

Sepertinya aku jatuh ke dalam cinta.

kata ‘사랑에 빠진’ (*sarange pajin*) dari kata dasar ‘사랑에 빠지다’ (*sarange pajida*) yang berarti ‘jatuh ke dalam cinta’ adalah metafora kontainer, karena terdapat orientasi ‘jatuh ke dalam’ yang menjadikan ‘cinta’ terlihat sebagai wadah (kontainer) yang memiliki ruang untuk masuk.

## 2. Personifikasi

Personifikasi menurut Lakoff dan Johnson (2003) juga termasuk ke dalam metafora ontologis. Dalam personifikasi, entitas yang berupa benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan



diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktifitasnya, sebagai contoh:

(2.12) *Inflation is eating up our profits* (inflasi memakan keuntungan kita)

Dalam kalimat tersebut kata inflasi dianggap mampu melakukan sesuatu selayaknya manusia, yaitu 'eating' atau memakan (Lakoff dan

Johnson (2003:34)

(2.13) '슬픔과 싸우다'

*seulpeumgwa ssauda*  
'melawan kesedihan'

Dalam kalimat tersebut kata kesedihan dianggap mampu melakukan sesuatu selayaknya manusia, yaitu 싸우다(*ssauda*) atau melawan. (Kim, dkk., 2018:31).

## 2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, tetapi memiliki perbedaan.

Penelitian pertama adalah jurnal yang berjudul "Metaphor in "Burning Sun" South Korea online news: A semantic study" yang ditulis oleh Krisdianti, dkk. pada tahun 2021. Persamaan penelitian Krisdianti, dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis jenis metafora dan makna gaya bahasa metafora, dan berdasarkan teori menurut Lakoff dan Johnson. Namun, terdapat perbedaan objek dalam kedua penelitian, penelitian ini meneliti lirik lagu, sedangkan penelitian oleh Krisdianti, dkk. meneliti berita-berita kriminal yang bertemakan skandal 'Burning Sun', dan lebih

menekankan pada ada atau tidaknya penggunaan jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson dalam berita-berita kriminal, dan apa tujuan penggunaan metafora dalam berita-berita kriminal.

Penelitian yang kedua adalah jurnal yang berjudul “*Conceptual Metaphors in Lyrics by Leonerd Cohen*” yang ditulis oleh Anna Johansson pada tahun 2016. Persamaan penelitian Anna Johansson dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti majas metafora dalam lirik lagu. penelitian Anna Johansson tersebut tidak hanya menggunakan teori jenis metafora, tetapi juga menggunakan metafora konseptual (konsep-konsep metafora) menurut Lakoff dan Johnson(1980) sebagai acuan lirik yang mengandung metafora. Tetapi, terdapat perbedaan dalam objek penelitian, peneliti menggunakan album *map of the soul :7* yang ditulis oleh BTS

Penelitian yang ketiga adalah skripsi yang berjudul “Analisis Makna Majas metafora dalam Lagu Akb48” yang ditulis oleh Muhammad Adelwan Margeri dari untuk di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018. Persamaan penelitian oleh Muhammad Adelwan dengan yang penulis teliti bahas sama membahas tentang majas metafora pada lirik lagu, namun objek yang diteliti oleh Muhammad Adelwan adalah lirik lagu berbahasa Jepang karya AKB48, sedangkan objek penelitian ini adalah lirik lagu karya BTS